



Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah

Salsabila¹, Sigit Priatmoko²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 06, 2023

Revised June 17, 2023

Accepted June 26, 2023

Available online Agust 05, 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Karakter Religius, Dan Budaya Sekolah

Keywords:

Character Education, Religious Character, And School Culture

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author.
Published by Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus tentang penurunan nilai moral, yang menjadikan dunia pendidikan dianggap gagal mendidik generasi muda. Hal tersebut dikarenakan banyak dari lembaga pendidikan yang mengutamakan nilai kognitif dan mengesampingkan nilai moral. Maka dari itu, pemerintah segera merespon hal tersebut, dan menekankan penerapan nilai budaya karakter siswa dengan harapan dapat terwujudnya bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Sesuai dengan aspek tujuan pendidikan nasional dalam UU No.20 Tahun 2003. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan member cek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah 9S berkontribusi baik dalam pembentukan nilai karakter religius siswa, selain itu dapat membentuk nilai lain yang telah diuraikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Faktor pendukung implementasi budaya sekolah 9S, meliputi antusias guru, peserta didik, karyawan sekolah, orang tua, sarana dan prasarana berupa poster-poster penunjang budaya sekolah 9S, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat meliputi konsistensi guru dalam menerapkan dan mengawal budaya sekolah 9S, pola asuh orang tua, dan lingkungan pergaulan teman sebaya peserta didik.

ABSTRACT

This research is motivated by the rise of cases regarding the decline in moral values, which makes the world of education considered to have failed to educate the younger generation. This is because many educational institutions prioritize cognitive values and override moral values. Therefore the government immediately responded to this, and emphasized the application of student character cultural values in the hope of creating a nation of quality and character. In accordance with the aspect of national education goals in Law No. 20 of 2003. The purpose of this study was to describe the implementation of 9S school culture in the formation of the religious character of students at SD Plus Al-Kautsar Malang City. This study uses a descriptive qualitative approach. The process of collecting data using interview techniques, observation, and documentation. Data analysis methods consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data is done by triangulation and member checks. The results of the study show that the 9S school culture contributes well to the formation of students' religious character values, besides that it can form other values that have been described by PPK (Strengthening Character Education). Factors supporting the implementation of the 9S school culture include the enthusiasm of teachers, students, school employees, parents, facilities and infrastructure in the form of posters supporting the 9S school culture, and a conducive school environment. While the inhibiting factors include teacher consistency in implementing and overseeing the 9S school culture, parenting patterns, and the social environment of student peers.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter masih menjadi isu hangat dalam wacana pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat misalnya pasca terbitnya kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) dimana karakter menjadi salah satu agenda utamanya. Enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif menunjukkan posisi sentral dari Pendidikan karakter dalam system Pendidikan nasional. Pendidikan karakter dapat dilalui dengan masuk ke lembaga pendidikan formal di sekolah, dan juga pendidikan non-formal seperti keluarga dan masyarakat (Kuntoro, 2015). Aspek dari tujuan pendidikan nasional tentang sistem pendidikan salah satu di antaranya adalah membangun pribadi berkarakter mulia yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pada bab II pasal 3.

Dekadensi moral, akhlak, dan kepribadian berkarakter yang dimiliki oleh generasi muda saat ini menjadi topik pembicaraan yang hangat di kalangan masyarakat karena ada anggapan bahwa dalam dunia pendidikan gagal mendidik generasi muda (Chairiyah, 2014). Berbagai kalangan menilai bahwa hal tersebut disebabkan oleh pendidikan karakter di Indonesia belum memberikan kepuasan pada masyarakat dan menjadi sumber keprihatinan dalam berbagai hal. Contoh berbagai kasus yang sering terjadi di Indonesia yang belum teratasi secara tuntas, seperti kekerasan tanpa batas, intimidasi, pesta pora, pornografi, pergaulan bebas, perampasan hak milik orang lain, pelecehan, penyalahgunaan zat-zat terlarang, dan masih banyak lagi (Zubaedi, 2011). Keadaan ini menunjukkan bahwa program peningkatan kepribadian berkarakter pada sekolah masih relevan untuk mengatasi permasalahan moral yang tampak semakin serius pada lapisan generasi bangsa (Kusairi et al., 2019).

Selaras dengan kebutuhan tersebut, internalisasi nilai-nilai religius di sekolah dapat menjadi penguat bagi upaya pembentukan karakter. Nilai religius merupakan salah satu nilai yang dikebangkan oleh gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Nilai religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Pola kebaikan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang diupayakan berdasar pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran yang dianut (Mustari, 2014). Dalam pandangan Islam nilai ini erat hubungannya antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dan hubungannya antara manusia dan manusia (*hablum minannas*). Nilai religius penting untuk dikembangkan dalam pribadi anak sebagai usaha membentuk pribadi yang positif dalam melakukan tindakan, perkataan, dan pikiran sesuai dengan nilai dan norma

ketuhanan berdasarkan agama dan kepercayaan yang dipercayainya (Azzet, 2011). Religius dapat dimaknai sebagai pemahaman dan pelaksanaan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai religius tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan.

Satu di antara cara efektif untuk pembentukan dan pembinaan karakter salah satunya dengan cara pembiasaan (*habituation*). Perilaku yang dilakukan secara sadar bersifat terus menerus dan berulang, yang memiliki tujuan agar perilaku itu menjadi hal yang umum dilakukan dalam keseharian. Pengalaman merupakan sesuatu yang biasanya dilakukan, sedangkan kebiasaan adalah pengulangan. Proses pengalaman terjadi secara terus menerus dan berulang. Hal ini menjadi langkah awal pendidikan, sebuah pembiasaan adalah cara yang benar. Jika anak dididik dengan kebiasaan baik menurut syariat agama, nilai-nilai dan norma-norma sejak dini, maka nantinya perilaku tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan bagi anak untuk melakukan hal-hal baik pada keluarga, sekolah dan masyarakat (Ngalim Purwanto, 2006).

Bentuk usaha pembentukan karakter di lingkungan sekolah melalui pembiasaan di antaranya dengan menerapkan budaya sekolah yang positif. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat melatih dan membentuk sikap anak kearah yang lebih baik dan positif (Virgustina, 2019). Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh komponen-komponen sekolah. Budaya sekolah menjadi ciri, kepribadian atau citra sekolah yang dikenal oleh masyarakat sekitar.

SD Plus Al-Kautsar Kota Malang memiliki branding sebagai Sekolah Akhlak. Salah satu upaya dalam Membentuk Insan Indonesia yang Berakhlak Mulia sesuai dengan visi sekolah adalah dengan pembiasaan melalui budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah yang ada, berbeda dengan budaya sekolah yang terdapat di lembaga lain. jika di beberapa sekolah lain hanya menerapkan budaya sekolah 3S atau 5S, dalam dokumen sekolah Buku Panduan Akademik SD Plus Al-Kautsar tahun ajaran 2018-2019 di lembaga ini menerapkan budaya 9S, meliputi: Salam, Salim, Sapa, Senyum, Santun, Sehat, Sabar, Sholawat dan Silaturahmi (Al-Kautsar, 2018).

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Desember 2021, implementasi budaya sekolah 9S sudah diterapkan dengan baik, para guru telah memberikan contoh keteladanan penerapan budaya sekolah 9S di dalam kelas maupun di luar kelas, namun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menerapkan budaya sekolah yang telah dikembangkan. Misalnya terkadang siswa masih lupa mengucapkan salam

saat masuk kelas, lupa mengucapkan salam saat bertemu temannya di luar kelas, masih terpancing emosi saat bercanda bersama, Saat bermain kejar-kejaran dengan temannya dan melewati guru mereka masih asik berlari.

Penelitian terdahulu tentang karakter religius sudah banyak dilakukan, diantaranya yang pertama oleh Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan salah satu upaya dalam pembentukan karakter religius di sekolah. kegiatan tersebut seperti kegiatan shalat berjamaah, berdoa, membaca Al-Qur'an, ceramah keagamaan, infaq, dan Peringatan Hari Besar Islam (Syaroh & Mizani, 2020). Kedua penelitian oleh Fella Silkyanti. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan karakter siswa dapat dibentuk dengan baik melalui penerapan budaya sekolah. Strategi yang digunakan untuk membentuk karakter siswa melalui proses keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah (Silkyanti, 2019). Ketiga penelitian oleh Ririn Nur Faizah, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler yasin dan tahlil dapat mendukung terbentuknya karakter religius seperti berpengetahuan keagamaan, selalu mengingat Allah, meningkatkan keimanan, semangat beribadah dan menjaga silaturahmi (Faizah, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu sebagaimana disebutkan di atas, dapat dipetakan fokusnya ke dalam tiga kategori. Pertama, pendidikan karakter religius dapat dilakukan menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan kokurikuler. Kedua, pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan melalui penerapan budaya sekolah dan pemberian keteladanan di lingkungan sekolah. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler termasuk ke dalam metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter. Dari tiga kecenderungan fokus tersebut, peneliti mengambil fokus yang kedua, yaitu pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Aspek yang membedakan dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini analisis difokuskan pada implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Budaya sekolah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Budaya Sekolah 9S (Salam, Salim, Sapa, Senyum, Santun, Sehat, Sabar, Sholawat dan Silaturahmi) yang telah menjadi ciri khas dan identitas SD Plus Al-Kautsar. Budaya Sekolah 9S tersebut merupakan manifestasi dari visi, misi, tujuan, dan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Selain itu, budaya tersebut juga menjadi implementasi praktis dari branding "Sekolah Akhlak" yang ditahbiskan SD Plus Al-Kautsar kepada dirinya. Kompleksitas posisi Budaya Sekolah 9S ini menjadi distingsi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis dan praktis pendidikan karakter di jenjang sekolah

dasar, sehingga mampu menjadi jalan keluar atas permasalahan dekadensi moral sebagaimana disinggung di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengetahui informasi secara langsung berkaitan dengan kebijakan yang dikembangkan sekolah yaitu budaya sekolah 9S. Observasi dilakukan selama penelitian dengan cara mengamati implementasi penerapan budaya sekolah 9S. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara selama proses penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, guru-guru, dan wali murid SD Plus Al-Kautsar. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas teknik triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member check. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memeriksa ulang data hasil wawancara lalu dibandingkan dengan data hasil observasi dan dokumentasi (Abdillah et al., 2021). Jika hasil data yang dihasilkan sama maka penelitian yang dihasilkan telah teruji kredibilitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh setelah dilakukan kegiatan wawancara kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan Orangtua yang menjadi informan dalam penelitian ini. Jika hasil data yang diperoleh menunjukkan kesamaan jawaban antara subjek wawancara maka dapat dikatakan penelitian tersebut valid (Arif, 2023). Setelah data dianalisis oleh peneliti dan mendapatkan kesimpulan kemudian peneliti mengkonfirmasi kepada masing-masing informan kebenaran data yang telah diberikan (*member check*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar telah dilaksanakan sejak sekolah tersebut berdiri. Pendidikan karakter dilaksanakan secara tersistem mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Salah satu bentuk perencanaan pendidikan karakter di SD ini yaitu integrasi ke dalam kurikulum. Sebagaimana dinyatakan Kepala Sekolah berikut ini.

“Pendidikan karakter yang kita laksanakan di sekolah ini tersistem, mulai dari perencanaan sampai tahap evaluasi. Ada perencanaan, pelaksanaan kemudian di

kontrol dan di evaluasi. Dimana perencanaan termuat dalam kurikulum. Dalam pelaksanaannya ada pembiasaan di dalamnya merupakan bentuk pendidikan karakter sehingga bagaimana setiap muatan pelajaran yang ada di sekolah juga mengandung muatan karakter-karakter yang harus disampaikan kepada setiap peserta didik.” (Wawancara Kepala Sekolah, 11/04/2022).

Merujuk pada pernyataan Kepala Sekolah di atas, setelah pendidikan karakter direncanakan melalui kurikulum, selanjutnya dilaksanakan melalui integrasi ke dalam setiap mata pelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas, terlepas mata pelajaran apa saja, menjadi sarana penanaman karakter dalam diri siswa. Selain secara kurikuler, pendidikan karakter juga dilaksanakan melalui pembiasaan dalam bentuk budaya sekolah. Sebagaimana dinyatakan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan berikut.

“Pelaksanaannya melalui pembiasaan, anak-anak mulai dari awal masuk sekolah akan dikenalkan dengan budaya-budaya sekolah. Budaya-budaya tersebut diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah saja melainkan juga dalam proses pembelajaran di kelas. Mulai dari kedatangan anak-anak ke sekolah akan selalu disambut dengan budaya-budaya sekolah hingga pulang sekolah.”(Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, 16/04/2022)

Pernyataan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di atas menunjukkan peran penting budaya sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar. Masih menurut Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, di kelas guru-guru senantiasa menyampaikan pesan-pesan positif berisi nilai-nilai moral kepada peserta didik. Upaya tersebut didukung dengan kolaborasi bersama orangtua. Guru secara rutin mengkomunikasikan perkembangan sikap anak kepada orangtua.

Selain menyampaikan pesan moral kepada siswa dan mengkomunikasikan perkembangan sikap siswa kepada orangtua, guru juga berperan sebagai *role model* karakter bagi siswa di SD Plus Al-Kautsar. Sebagaimana dinyatakan Wali Kelas VA dan Kelas IVD, guru harus memberikan contoh bagaimana bersikap baik kepada siswa, sehingga siswa dapat langsung mencontoh apa yang dilakukan guru. Pendidikan karakter bagi Guru SD Plus Al-Kautsar tidak cukup jika hanya disampaikan secara lisan dalam bentuk uraian definisi, melainkan harus dibiasakan dalam bentuk tindakan nyata setiap hari. Melalui pembiasaan, nilai-nilai karakter menurut dua guru tersebut dapat terinternalisasi dalam diri siswa.

“Pembiasaan akan menjadi karakter, jadi untuk menerapkan ke anak harus selalu diingatkan, bahkan ketika ada temannya yang tidak menerapkan maka terkadang temannya sendiri yang akan menegurnya karena mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut. Karakter terbentuk karena kebiasaan. Jadi karakter baik tidak akan terbentuk jika tidak ada pembiasaan baik.” (Wawancara Wali Kelas IVD, 19/05/2022).

Nilai-nilai karakter yang diterapkan SD Plus Al-Kautsar merujuk pada lima nilai karakter utama yang ada dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religius,

nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Menurut Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, kelima nilai tersebut akan berperan menjaga siswa dari pergaulan bebas saat nanti menginjak remaja. Guna menanamkan kelima karakter tersebut, pembiasaan menjadi metode kunci di SD Plus Al-Kautsar. Jika siswa dibiasakan setiap hari berbuat baik, maka perbuatan baik tersebut dengan sendirinya akan menjadi sesuatu yang alamiah dan mengalir, siswa tanpa sadar atau secara spontan akan melakukan hal baik.

“Selama enam tahun waktu yang dihabiskan, jika anak-anak sudah terbiasa dengan pola budaya pembiasaan yang baik, dengan dibiasakan mengalir maka anak-anak akan tanpa sadar melakukan hal baik tersebut secara berulang” (Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, 25/05/2022).

Senada dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Kepala Sekolah SD Plus Al-Kautsar juga menyatakan bahwa nilai-nilai mandiri, integritas, gotong royong, dan nasionalisme juga menjadi perhatian serius lembaganya di samping penguatan nilai religius. Jargon Sekolah Akhlak yang diusung lembaganya dimaksudkan bukan hanya untuk fokus pada penguatan karakter religius, tetapi juga empat karakter lainnya sebagaimana telah disebut, sebab akhlak memiliki makna yang luas dan mencakup semua sikap positif individu.

“Jargon sekolah akhlak bukan hanya nilai religius saja yang ditekankan. adalah maknanya besar yang di dalamnya ada religius, kita ingin anak-anak itu memiliki akhlak yang bagus. Akhlak sangat panjang tarikannya, akhlak kepada, Allah, Rasulullah, orang tua, teman, guru, binatang. Jadi menjadi jargon besar yang nantinya akan membentuk nilai-nilai religius, mandiri, integritas, gotong royong, dan nasionalisme” (Wawancara Kepala Sekolah, 11/04/2022).

Sebagai upaya mendukung pendidikan karakter, SD Plus Al-Kautsar mengembangkan budaya sekolah 9S (Salam, Salim, Sapa, Senyum, Santun, Sehat, Sabar, Sholawat, dan Silaturahmi). Budaya 9S dikembangkan sebagai bentuk implementasi visi sekolah “Menjadi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, untuk menumbuhkan insan Indonesia yang berakhlak mulia.” Kata kunci “insan Indonesia yang berakhlak mulia” dijabarkan sebagai lulusan yang memiliki kualitas di atas rata-rata dan memiliki akhlak mulia.

“Tidak ada harta sepadan dengan akhlak, tidak ada modal yang lebih kuat dari akhlak. Jika karakter masih dalam bentuk potensial, maka akhlak mulia adalah sebuah manifestasi jasmani dan rohani, hasil pengejawantahan keimanan dan ketakwaan. Akhlak mulia merupakan puncak akumulasi nilai kemanusiaan dan bukan hanya sekedar bilik-bilik karakter yang menunggu untuk diisi” (penjelasan visi SD Plus Al-Kautsar).

Orientasi visi yang menekankan pada pendidikan karakter tersebut menjadi landasan kuat bagi SD Plus Al-Kautsar untuk merancang budaya sekolah berbasis karakter. Budaya 9S menunjukkan komitmen SD Plus Al-Kautsar pada pendidikan karakter dengan mentahbiskan dirinya sebagai “Sekolah Akhlak.” Adapun yang dimaksud Sekolah Akhlak, menurut Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, salah satunya yaitu mencegah terjadinya tindakan

intoleran (Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, 25/05/2022). Sementara menurut Kepala Sekolah, latar belakang perumusan budaya 9S yaitu keprihatinan sekolah terhadap fenomena penurunan nilai moral di generasi muda dan fokus pendidikan yang terlalu condong pada pengembangan dimensi kognitif.

“Yang mendasari itu keprihatinan bagaimana penurunan nilai moral, kenapa akhlak kita dahulukan, karena jujur di negara banyak yang pintar tapi moralnya kurang, dan kurang memiliki akhlak yang baik. Karena sekarang yang dikejar itu nilai kognitif dikesampingkan nilai akhlak, nah mulai dari sana akhlak harus kita utamakan” (Wawancara Kepala Sekolah, 11/04/2022)

Implementasi budaya sekolah 9S dilakukan melalui pembelajaran dan pembiasaan. Dalam proses pembelajaran siswa dibiasakan untuk santun dalam bersikap dan santun dalam tutur kata di kelas, sabar dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, sabar dalam mengantri makan siang yang sudah disediakan, sabar menghadapi teman yang mengganggu, hidup sehat dengan menjaga kebersihan lingkungan, dan tidak jajan sembarangan, memulai kegiatan pembelajaran dengan doa dan sholawat, serta dengan menjaga kerukunan antar kelas dengan silaturahmi dan masih banyak pembiasaan yang lain. Jika siswa ada yang terlupa menerapkan budaya tersebut guru atau siswa lain akan senantiasa mengingatkan. Saling mengingatkan satu sama lain. Budaya sekolah 9S ini sudah diterapkan dengan baik (Observasi, 11/04/2022). Sebagaimana dinyatakan Wali Kelas IVD berikut.

“Contohnya setiap pagi guru akan menyambut kedatangan siswa di depan gerbang sekolah dengan memberikan sapa, salam, senyum, guru memberikan contoh bersikap. Saat mengantri dibiasakan untuk bersabar, memulai kegiatan apapun diawali dengan doa dan sholawat, dan lain sebagainya. Jadi dengan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah, yang sudah menjadi budaya akan membentuk ke sikap religius siswa dan siswa akan terbiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari”(Wawancara Wali Kelas IVD, 19/05/2022)

Penerapan budaya sekolah yang dilakukan sejak 2004 telah membuahkan hasil. Berdasarkan hasil observasi, terlihat siswa SD Plus Al-Kautsar memiliki kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru, mereka juga berjabat tangan dan menyapa guru dengan ramah dan santun. Selain itu, siswa juga memiliki kebiasaan hidup sehat seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak mencorat-coret bangunan sekolah, antusias mengikuti kegiatan kokurikuler seperti sholawat Nabi, dan bersikap terbuka, egaliter, dan toleran dalam pergaulan. Hal ini sebagaimana dinyatakan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan berikut.

“Budaya tersebut melekat dalam diri siswa, dan kehidupan siswa akan dihiasi dengan kebiasaan baik, dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya ketika menjumpai bapak tau ibu guru apakah siswa tersebut mengucapkan salam, kemudian dilihat lagi di kelas sikapnya bagaimana santun

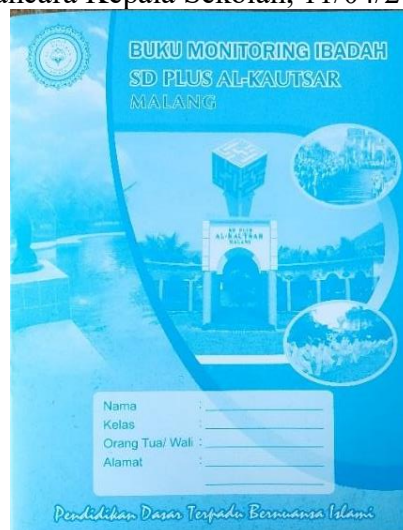
apa tidak, kalau ada yang terlupa berarti perlu diingatkan lagi”(Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, 11/04/2022)

Kebiasaan yang merupakan implikasi penerapan budaya sekolah 9S ini masih melekat pada diri siswa meskipun mereka telah lulus dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih atas. Sebagaimana dikatakan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum berikut.

“Terlihat dari karakter anak-anak yang sudah lulus dari SD sini. Nilai kognitif kita juga tidak kalah saing dengan sekolah yang lain, kalau karakter anak-anak bisa lah kita unggul. terkadang saya ke sekolah-sekolah SMP yang saya ada kenalan disana bedanya apa anak-anak SD Plus Al-Kautsar dengan anak SD yang lain, guru-guru disana pasti akan tau mana anak yang lulusan SD sini. Pernah saya ada kegiatan di SMP 3 sejak di jalan alumni SD sini bertemu dengan saya sudah tersenyum menyapa saya, dibarengi salam dan salim”(Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 25/05/2022).

Sebagai sebuah program, penerapan budaya sekolah juga perlu dievaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuannya. SD Plus Al-Kautsar menggunakan Buku Monitoring Ibadah siswa untuk melakukan asesmen karakter religius mereka. Pengisian buku tersebut melibatkan orangtua dan diperiksa Kembali oleh wali kelas. Sehingga perkembangan karakter religius siswa dapat dipantau lebih menyeluruh, tidak hanya di sekolah, tapi juga di rumah. Selain buku monitoring, guru juga melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari siswa.

“Cara mengukurnya dengan pengamatan kepada perilaku keseharian anak, apakah anak-anak dapat menerapkan dan berbudaya dengan baik, kemudian juga ada monitoring kontrol untuk ibadah siswa ketika di rumah (*seperti tampak pada gambar 4.12*) yang harus ditanda tangani oleh orang tua wali dan akan diperiksa oleh wali kelas.”(Wawancara Kepala Sekolah, 11/04/2022)



Gambar 1. Buku Monitoring Ibadah

Faktor pendukung dan faktor penghambat tidak akan terlepas dalam proses pelaksanaan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan hasil

wawancara peneliti dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan program budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa antara lain: 1) Mayoritas guru ikut andil menerapkan dan membudayakan 9S. 2) Antusias peserta didik dalam menerapkan budaya sekolah 9S. 3) Tenaga kependidikan yang antusias dalam menerapkan budaya sekolah 9S. 4) Adanya komunikasi yang baik antar orang tua dan pihak sekolah, dengan demikian maka akan dapat mengawal terlaksananya budaya sekolah 9S. 5) Sarana dan prasarana berupa poster-poster penunjang yang tertempel di lingkungan sekolah. 6) Adanya tata tertib aturan sekolah, lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif.

Selain faktor pendukung, dalam proses pelaksanaan program budaya sekolah sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa juga terdapat faktor penghambat. dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan, diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan program budaya sekolah 9S, antara lain: 1) Guru yang terkadang lupa membiasakan dan komitmen guru dalam mengawal secara kontinyu budaya sekolah 9S. 2) Pola asuh orang tua di rumah yang kurang sinkron dengan sekolah. 3) Pengaruh pergaulan teman sebaya ketika di rumah yang kurang baik dan terlepas dari pengawasan orang tua. Cara mengatasi hambatan tersebut adalah dengan diadakannya evaluasi program pelaksanaan budaya sekolah 9S, mengkomunikasikan dengan orang tua, dan senantiasa membimbing anak tersebut secara maksimal.

Berdasarkan paparan data di atas, secara ringkas hasil/temuan penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Implementasi Budaya Sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar

| No. | Aspek Budaya Sekolah | Temuan |
|-----|-------------------------|--|
| 1 | Landasan/Latar Belakang | 1) Keprihatinan sekolah terhadap fenomena menurunnya moral 2) Fokus pendidikan yang menitikberatkan pengembangan dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi fektif 3) Anggapan bahwa akhlak menjadi modal kesuksesan siswa di masa depan |
| 2 | Tahapan penerapan | 1) Perencanaan 2) Pelaksanaan 3) Evaluasi |
| 3 | Metode | 1) Pembelajaran (Kurikuler) 2) Pembiasaaan (Habitulasi) 3) Keteladanan |
| 4 | Evaluasi | 1) Pengamatan sikap di kelas 2) Buku monitoring ibadah |

| | | |
|---|-------------------|---|
| 5 | Implikasi | <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa terbiasa mengucap salam, bersalaman, senyum, dan menyapa dengan santun di sekolah maupun di rumah 2) Siswa mengamalkan ajaran agama dengan baik |
| 6 | Faktor pendukung | <ol style="list-style-type: none"> 1) Melibatkan berbagai pihak 2) Antusias siswa 3) Komunikasi yang baik antara sekolah dan orangtua |
| 7 | Faktor Penghambat | <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru terkadang lupa 2) Pola asuh orangtua yang tidak sejalan dengan program sekolah 3) Pergaulan dengan teman sebaya |

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa diperoleh gambaran tentang proses penerapan budaya sekolah 9S. Demi mewujudkan terbentuknya karakter anak yang baik, maka, dimulai dari hal-hal baik misalnya dengan memberi pengetahuan tentang akhlak mulia, diterapkan melalui pembiasaan, dari pembiasaan membentuk sebuah budaya yang baik, maka dengan budaya tersebut akan membentuk peserta didik yang berkarakter mulia.

Selaras dengan hal tersebut, dalam penelitian Moch. Edwin Adityah Pratama dan Syunu Trihantoyo menyebutkan bahwa mengembangkan budaya sekolah yang positif akan mendorong siswa memiliki karakter yang baik. Adanya budaya sekolah secara tidak langsung akan mengontrol perilaku siswa, jika perilaku siswa sudah terkontrol dengan baik, maka pembentukan karakter akan dilakukan dengan mudah (Edwin & Trihantoyo, 2013). Proses implementasi pembentukan karakter religius akan memerlukan banyak waktu dan latihan secara rutin untuk membangun kebiasaan positif. sehingga mempertahankan kebiasaan baik sangat dianjurkan agar karakter tersebut dapat melekat dalam diri peserta didik (Ariwibowo & Saifudin, 2019).

Konsep berbasis budaya sekolah dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) diterapkan melalui pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian di sekolah. Keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan di butuhkan. Memberikan dukungan pengembangan potensi siswa melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Memberdayakan manajemen sekolah serta mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah (Ahsan, 2023; Kemendikbud, 2017).

Menurut Moch. Edwin Aditya Pramana dan Syunu Trihantoyo, menyebutkan bahwa salah satu bentuk usaha pencapaian pembentukan karakter di lingkungan sekolah adalah

dengan menerapkan budaya sekolah yang positif dengan itu maka karakter anak akan terbentuk dengan baik. Budaya sekolah memiliki andil dalam membangun karakter siswa. Penanaman karakter melalui budaya sekolah akan menjadi cara yang efektif karena dengan adanya budaya sekolah maka secara tidak budaya tersebut mampu mengontrol perilaku peserta didik (Edwin & Trihantoyo, 2013). Sebagaimana diketahui, sekolah merupakan salah satu pusat Pendidikan selain orang tua dan masyarakat dalam konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Arif, 2022). Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pendidikan antara ketiga lembaga tersebut harus tersinergi dan saling melengkapi.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembiasaan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesembilan budaya sekolah ini di biasakan dalam seluruh rangkaian kegiatan di sekolah. Budaya sekolah 9S ini dibentuk bertujuan agar siswa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa budaya sekolah 9S ini memiliki unsur nilai religius, yang berhubungan dengan nilai ilahiyah, dan nilai insaniyah.

Hal tersebut sesuai dengan definisi karakter religius menurut Heri Gunawan bahwa nilai religius adalah nilai yang erat hubungannya antara manusia dengan Tuhan (hablum minallah) meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan hubungannya antara manusia dan manusia (hablum minannas) (Gunawan, 2012). Bahkan, dalam kitab suci al-Qur'an, perintah-perintah ritual ibadah seperti sholat sering disertai dengan perintah beramal saleh. Salah satu rukun Islam, yakni zakat, juga mengindikasikan bahwa hablum minannas merupakan aspek kehidupan manusia yang tidak boleh diabaikan.

Berikut adalah bentuk uraian keutamaan dari budaya sekolah 9S yang dikembangkan oleh SD Plus Al-Kautsar Kota Malang, antara lain:

- 1) Salam, ucapan salam "*Assalamualaikum*" bagi seorang muslim adalah sebuah sapaan cerminan seorang muslim sejati. Firman Allah swt dalam QS. Al An'am 54 yang menjelaskan tentang perintah untuk saling berucap salam antar sesama muslim yang memiliki keutamaan dosa-dosa diampuni dan saling mendoakan selamat sejahtera satu sama lain.
- 2) Salim atau bisa disebut dengan bersalaman, dalam Islam adalah memberi salam dengan saling berjabat tangan jika bertemu sesama muslim. Salim memiliki banyak keutamaan antara lain: Bentuk taat terhadap sunnah rasul, bernilai ibadah diampuni dosa-dosa, dan bentuk hormat antar sesama muslim (Taslim, 2021).

- 3) Sapa, menurut KBBI merupakan bentuk kegiatan menegur orang lain. Dengan pembiasaan sapa akan mengangkat derajat kepribadian seseorang, dan salah satu cara untuk membangun karakter akhlakul karimah (Eko Riyadi, 2020).
- 4) Senyum, merupakan sunnah Rasulullah saw. Termasuk pengamalan akhlak mulia dan mendatangkan pahala, menyebarkan kebaikan dan memiliki keutamaan yang bernilai shodaqoh.
- 5) Santun merupakan ciri pribadi seorang muslim, dalam hal perilaku santun adalah mereka yang santun dalam ucapan dan santun bertingkah laku. Membiasakan bersikap santun merupakan perilaku yang disenangi Allah swt dan disenangi oleh sesama.
- 6) Sehat, menurut KBBI adalah kondisi yang baik seluruh badan serta bagian-bagiannya bebas dari sakit. Ajaran Islam menganjurkan untuk tetap hidup sehat, dengan menerapkan hidup sehat merupakan salah satu bentuk taat kepada Allah swt dan menjalankan sunnah Rasulullah saw, serta wujud rasa syukur terhadap nikmat Allah saw.
- 7) Sabar, menurut KBBI adalah bentuk kegiatan menahan diri dari cobaan. Seperti menahan diri untuk tidak berkeluh kesah, tidak marah dan lain sebagainya. Menahan diri merupakan bentuk ketaatan pada Allah swt. Perintah agar senantiasa bersabar, tertera dalam QS. Al Anfal ayat 46.
- 8) Sholawat merupakan bentuk pujian kepada nabi Muhammad saw. Hadist riwayat Imam Ahmad menjelaskan bahwa keutamaan membaca sholawat adalah diampuni dosa-dosanya serta ditinggikan derajatnya. Selain bentuk tanda cinta seorang muslim kepada Rasulullah saw, bersholawat juga bentuk beriman kepada Allah swt (Taslim, 2021).
- 9) Silaturahmi adalah menyambung persaudaraan antar sesama. Menyambung tali silaturahmi merupakan salah satu bentuk ibadah dan amalan mulia yang dicintai oleh Allah swt (Taslim, 2021).

Budaya sekolah 9S selain dapat membentuk nilai religius, budaya tersebut juga dapat membentuk nilai-nilai yang lain yang telah diuraikan dalam nilai karakter yang ada di dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), misalnya: Nilai Nasionalis, peserta didik menjalankan budaya sekolah 9S dengan taat, dan disiplin. Nilai Integritas, dengan adanya budaya 9S tersebut peserta didik dapat menjadi tauladan, cinta kebenaran, berkomitmen moral, dan aktif terlibat dalam interaksi sosial. Nilai Mandiri, dengan budaya 9S peserta didik mampu menjadi pembelajar yang baik, tangguh dan berani. Terakhir Nilai Gotong royong, dengan menerapkan budaya sekolah 9S terciptanya kedamaian, anti kekerasan.

Berdasarkan data hasil penelitian, penerapan budaya sekolah 9S ini dilakukan di dalam dan di luar kelas, melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan

pengkondisian (Agustini, 2015). Berikut adalah contoh penerapan pembiasaan budaya sekolah 9S.

Contoh Penerapan Pembiasaan budaya sekolah 9S di dalam kelas:

1. Bersikap santun dan ramah kepada guru dan kepada teman, dengan senyum dan tidak mengganggu teman yang lain saat pembelajaran di kelas berlangsung.
2. Mengucapkan salam setiap kali masuk dan keluar ruangan kelas, mengucapkan salam ketika mengawali dan mengakhiri pembelajaran.
3. Saat akan memulai pembelajaran diawali dengan berdoa dan bershawat kepada Rasulullah saw.
4. Peserta didik dibiasakan bersabar dalam hal apapun seperti dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak mudah marah saat diganggu teman, saat melakukan sesuatu yang bersamaan tidak berbut dilakukan dengan sabar, seperti sabar mengantri pembagian kudapan yang disediakan pihak sekolah pada saat istirahat pertama.
5. Pembiasaan hidup sehat, peserta didik diwajibkan untuk menjaga kebersihan kelas dengan melaksanakan piket kelas. Peserta didik juga dianjurkan untuk membawa bekal yang sehat dari rumah, sebelum makan peserta didik dibiasakan untuk cuci tangan terlebih dahulu.
6. Budaya sekolah tersebut dibiasakan bersalaman dengan guru saat mengakhiri jam pelajaran berakhir.
7. Menjaga kerukunan antar peserta didik, dengan mengunjungi kelas lain.

Contoh Penerapan Pembiasaan budaya sekolah 9S di luar kelas:

1. Setiap pagi secara rutin pada saat peserta didik memasuki gerbang sekolah. Guru menyambut peserta didik didepan gerbang sekolah, dengan membiasakan sapa, senyum, salim dan salam.
2. Setiap kali selesai melaksanakan upacara bendera pada hari Senin, peserta berbaris dengan ber shawat bersama dan dengan sabar peserta didik dibiasakan mengantri untuk pembiasaan bersalaman kepada guru dan karyawan.
3. Budaya sekolah 9S berupa sapa, senyum, salam dan salim, dilakukan secara spontan jika bertemu dengan guru, karyawan, peserta didik lain di lingkungan sekolah.
4. Bersikap, dan bertutur kata secara santun dengan seluruh warga sekolah.
5. Membiasakan hidup sehat dengan peduli dan menjaga lingkungan sekolah, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Malang berkontribusi dengan baik, budaya sekolah 9S diterapkan melalui pembiasaan secara konsisten dan memiliki nilai positif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dalam berbagai rangkaian bentuk kegiatan di sekolah. Peserta didik secara teratur mengikuti aturan berbudaya 9S, dan akan tampak perubahan karakter peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya budaya sekolah 9S.

Peserta didik dengan berbudaya 9S akan mengetahui mana yang baik dan tidak baik, mana yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan. Pengetahuan semakin luas, peserta didik juga akan lebih paham, mampu merasakan dan membiasakan budaya sekolah 9S. Sikap peserta didik semakin santun, dilihat dari peserta didik yang terbiasa melakukan budaya yang diajarkan di sekolah. Hal ini terlihat saat peserta didik menjalani aktivitas sehari-hari, peserta didik yang masih di sekolah SD Plus Al-Kautsar Kota Malang maupun lulusan sekolah tersebut, terbiasa secara spontan mengucapkan salam ketika bertemu, bersalaman, bersikap dan bertutur kata santun, saling menyapa ketika bertemu dan lain sebagainya.

Dengan demikian SD Plus Al-Kautsar Kota Malang dikatakan dapat menyeimbangkan antara proses dan hasil, tidak mengakibatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman. Jika menginginkan terbentuknya karakter yang baik, maka di mulai dari pembiasaan yang baik Sehingga SD Plus Al-Kautsar Kota Malang memiliki keunggulan dalam pandangan masyarakat. Sesuai dengan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa peran pendidikan adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai luhur, sehingga dapat dijadikan acuan untuk berperilaku dan terwujud dalam perbuatan peserta didik dalam sehari-hari berupa kebiasaan (habit), yang didukung dengan adanya budaya atau kultur sekolah dan keluarga. Praktik penerapan pendidikan karakter menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ningsih, 2020).

Pendidikan karakter di SD Plus Al Kautsar Kota Malang dilaksanakan dengan baik. Menurut Agus Wibowo (2010) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara (Miftahul Rodziah, 2016). Selain itu Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek knowing, feeling dan action dimana dengan mengetahui hal yang baik, menginginkan hal baik, dan melakukan hal baik pada kebiasaan dalam berpikir,

kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan maka akan membentuk kedewasaan moral peserta didik (Thomas Lickona, 2012).

Pelaksanaan pembiasaan budaya sekolah 9S tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang. Faktor pendukung meliputi antusias guru, peserta didik, karyawan sekolah, dan orang tua, sarana dan prasarana berupa poster-poster penunjang budaya sekolah 9S, dan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Sedangkan faktor penghambat meliputi konsistensi guru yang terkadang lupa dalam menerapkan dan mengawal budaya sekolah 9S, pola asuh orang tua di rumah, dan lingkungan pergaulan teman sebaya peserta didik saat di rumah.

Dengan demikian dalam proses implementasi budaya sekolah (Arif & Handayani, 2020), peran guru menjadi sangat penting, dimana seorang guru merupakan sosok teladan yang menjadi pusat perhatian siswa. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak terlepas dari peran aktif guru (Mutmainah et al., 2023; Pridayani & Rivauzi, 2022; Rachman et al., 2023). Selain guru, orang tua juga memegang peran penting, sebab orang tua sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama (Faiz, 2020). Menurut Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) dalam bukunya berjudul *Character Education Quality Standards Pendidikan karakter akan efektif apabila melibatkan seluruh warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, staf karyawan, dan siswa serta keluarga dan anggota masyarakat terlibat aktif dalam praktik penerapan pendidikan karakter* (Ningsih, 2020).

SIMPULAN

Implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang diterapkan di dalam maupun di luar kelas, melalui melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Budaya sekolah 9S berkontribusi baik dalam pembentukan karakter religius, selain itu juga dapat membentuk nilai lain yang telah diuraikan dalam nilai karakter yang ada di dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa adalah warga sekolah, wali murid siswa dan lingkungan pergaulan siswa di rumah, untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan diadakannya evaluasi program pelaksanaan budaya sekolah 9S, mengkomunikasikan dengan orang tua, dan senantiasa membimbing anak tersebut secara maksimal.

REFERENSI

- Abdillah, L. A., HS, S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, W., Prasetyo, A. H., Sinambela, S., Mansur, M., Aulia, T. Z., Hamzah, A., Firmansyah, H., Andari, S., Rismadi, B., Purba, S., Gazi, G., & Sina, I. (2021). *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*. Penerbit Insania.
- Agustini, S. (2015). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 219–228.
- Ahsan, Moh. (2023). Implementation of Character Education in Madrasah Students. *International Journal of Education and Digital Learning*, 1(4), 113–118. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i4.19>
- Al-Kautsar, B. H. S. P. (2018). *BUKU PEDOMAN AKADEMIK (BPA)*.
- Arif, M. (2022). Teacher Ethics Perspective Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.2006>
- Arif, M. (2023). *Karya Tulis Ilmiah: Implementasi Chatgpt Dan Manajemen Referensi Menulis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arif, M., & Handayani, E. F. (2020). Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 198–220.
- Ariwibowo, U., & Saifudin, M. F. (2019). Implementasi Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Sd Muhammadiyah Karangploso. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 2(3), 133. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v2i3.1263>
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World. *Literasi*, 4(1), 42–51.
- Edwin, M., & Trihantoyo, S. (2013). *PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI JENJANG SEKOLAH DASAR*.
- Eko Riyadi, D. (2020, June 23). Mentradisikan Senyum, Salam, Sapa dan Santun. *MEDIA CENTER STAIM TARATE*.
- Faiz, A. (2020). TINJAUAN ANALISIS KRITIS TERHADAP FAKTOR PENGHAMBAT PENDIDIKAN KARAKTR DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82–97.
- Faizah, R. N. (2020). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER YASIN DAN TAHLIL DI MI MAZRA'ATUL ULUM 01 PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (A. Saepulrohim, Ed.). Alfabeta.
- Kemendikbud. (2017). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Indonesian Ministry of Education and Culture*, 1–10.
- Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar an Etnographic Research About the School Culture in the

- Character Education Within an Elementary School. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68.
- Kusairi, Mustofa, B., & Alwy, S. (2019). Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 17–27. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.818>
- Miftahul Rodziah, R. V. P. & R. (2016). *Implmentasi Budaya Sekolah 7S dalam Pembentukan Karakter Taat Aturan dan Peduli Lingkungan Peserta Didik*. 15(2), 1–23.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (M. T. Rahman, Ed.; 1st ed.). PT. RajaGrafindo Persada.
- Mutmainah, S., Syahril, S., & Dewiyanti, D. (2023). Implementation of Religious Character Education in Developing Good Character in First Middle School. *Unisan Journal: Journal of Management and Education*, 2(3), 712–721.
- Ngalim Purwanto, M. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet.17). PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, T. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter. *Qathrunâ*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhillah, F., Saputra, N., & Zulkifli, Z. (2023). Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 78–94. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.261>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Taslim, A. (2021). *Keutamaan Berjabat Tangan Ketika Bertemu*. Muslim.or.Id. <https://muslim.or.id/1662-keutamaan-berjabat-tangan-ketika-bertemu.html>
- Thomas Lickona. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Uyu Wahyudin dan Suryani, Ed.). Bumi Aksara.
- Virgustina, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(2), 365. <https://doi.org/10.30738/keluarga.v5i2.3842>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.